

Determinan Keberterimaan Sistem Informasi Pemerintahan Daerah Kota Ambon menggunakan *Technology Acceptance Model*

Determinants of the Acceptance of Ambon City Local Government Information Systems using the Technology Acceptance Model

¹Sherly Toding, ²Evi Maria*

¹²Departemen Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Kristen Satya Wacana
Jalan Dr. O. Notohamidjojo Blotongan, Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

*e-mail: evi.maria@uksw.edu

(received: 6 September 2022, revised: 24 Desember 2022, accepted: 29 Desember 2022)

Abstrak

Tujuan riset adalah untuk menemukan bukti empiris determinan keberterimaan perangkat daerah Kota Ambon pada penerapan Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (SIPD) menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM). Sample riset ini adalah pengguna SIPD di Kota Ambon dengan total sampel sebanyak 90 responden. Data riset ini dikumpulkan dari kuesioner yang diukur menggunakan skala *likert*. Data di analisis menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil riset menemukan bukti empiris bahwa persepsi kemudahan dari pengguna SIPD berpengaruh pada persepsi penggunaan SIPD di Kota Ambon dan sikap penggunaan SIPD di Kota Ambon, serta sikap penggunaan SIPD berpengaruh pada penggunaan SIPD sesungguhnya di Kota Ambon. Riset ini tidak menemukan bukti pengaruh antara persepsi kegunaan dari SIPD terhadap sikap penggunaan SIPD di Kota Ambon. Ini artinya bahwa perangkat daerah Kota Ambon akan menggunakan SIPD dalam menunjang pekerjaan perencanaan pembangunan dan pengelolaan keuangan daerah, jika perangkat daerah memiliki persepsi bahwa SIPD mudah untuk digunakan. Jika perangkat daerah bersikap menerima SIPD, maka perangkat daerah akan menggunakan SIPD tersebut dalam kegiatan pengelolaan kegiatan pembangunan di Kota Ambon. Oleh sebab itu, pemerintah daerah Kota Ambon dapat lebih aktif untuk melakukan sosialisasi tentang SIPD dan mengadakan program pelatihan bagi para pengguna SIPD agar perangkat daerah disana dapat menggunakan SIPD secara optimal untuk menunjang pekerjaan perancangan dan pengelolaan keuangan.

Kata kunci: Sistem Informasi Pemerintahan Daerah, *Technology Acceptance Model*, keberterimaan perangkat daerah.

Abstract

The research aims to find empirical evidence on the determinants of the acceptability of Ambon City regional apparatus on implementing the Regional Government Information System (SIPD) using the *Technology Acceptance Model* (TAM). The research sample is SIPD users in Ambon City, with a total sample of 90 respondents. This research data was collected from a questionnaire that was measured using a *Likert* scale. Data were analyzed using simple linear regression analysis. The research results found empirical evidence that the perceived convenience of SIPD users affected perceptions of SIPD use in Ambon City and attitudes towards using SIPD in Ambon City, and attitudes towards SIPD use had an effect on actual SIPD use in Ambon City. This research did not find evidence of an influence between perceptions of the usefulness of SIPD on attitudes towards using SIPD in Ambon City. It means that the Ambon City regional apparatus will use SIPD in supporting development planning and regional financial management work if the apparatus perceives that SIPD is easy to use. If the regional apparatus accepts SIPD, then the regional apparatus will use the SIPD to manage development activities in Ambon City. Therefore, the government of Ambon City can be more active in socializing SIPD and holding training programs for SIPD users so that local officials can use SIPD optimally to support planning and financial management work.

Keywords: *local government information system, Technology Acceptance Model, acceptability of regional apparatus.*

1 Pendahuluan

Pemerintah daerah memanfaatkan penggunaan teknologi informasi dengan tujuan untuk memudahkan dalam pengelolaan keuangan daerah. Pengelolaan keuangan daerah diatur dalam Permendagri No. 77 Tahun 2020 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Keuangan Daerah menggantikan Permendagri sebelumnya yaitu Permendagri No. 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah [1]. Pemerintah Kota Ambon adalah salah satu pemerintah daerah yang menggunakan Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (SIPD) sejak pertengahan tahun 2020, untuk membuat perencanaan terkait pembangunan daerah tahun anggaran 2021 [2]. SIPD adalah sistem yang digunakan oleh pemerintah daerah untuk memudahkan dalam perencanaan hingga pengelolaan keuangan [2]. Penerapan SIPD untuk mengelola informasi tentang pembangunan daerah, keuangan daerah, dan pemerintahan daerah lainnya dilakukan sesuai dengan Permendagri No. 70 Tahun 2019 [3]. SIPD masih terbilang sistem yang baru bagi sebagian pengguna apalagi adanya pergantian *admin* di perangkat daerah karena pergeseran jabatan sehingga diperlukannya waktu untuk penyesuaian.

Hasil penelitian awal terhadap penerapan SIPD di Pemerintah Kota Ambon Ambon ditemukan bahwa selama penerapan SIPD terdapat beberapa kendala. Pertama, pengguna seringkali terlewat menginput data pada salah satu menu di SIPD, sehingga penyajian anggaran mengalami keterlambatan. Kedua, saat *crosscheck* data, banyak ditemukannya menu inputan yang tertukar sehingga terjadi perbedaan laporan yang dihasilkan. Ketiga, permasalahan dalam sinergitas ketika pelaksanaan SIPD sehingga proses pengelolaan keuangan dialihkan ke sistem yang lama. Kendala-kendala ini muncul karena kurangnya pemahaman pengguna ketika mengoperasikan SIPD, meskipun sosialisasi dan pelatihan untuk implementasi SIPD sudah dilakukan oleh Pemerintah Kota Ambon sebanyak dua kali [2][4]. Ketika sistem yang disediakan sudah baik dan harus dijalankan sesuai dengan peraturan perundang-undangan di seluruh Indonesia, tetapi masih terdapatnya kendala seperti yang dijabarkan diatas, maka menarik untuk meneliti determinan keberterimaan SIPD dari sisi pengguna. Kondisi ini mendorong riset tentang determinan keberterimaan SIPD pada perangkat daerah di Pemerintah Kota Ambon menjadi perlu dilakukan.

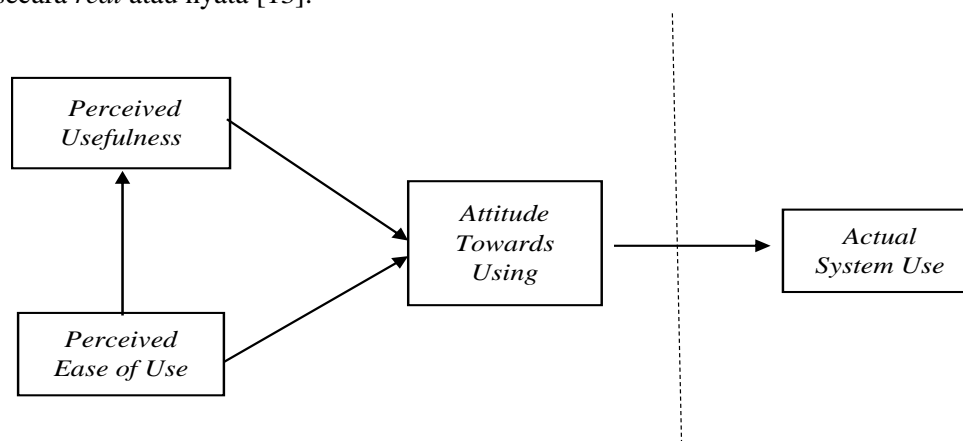
Penerimaan pengguna terhadap suatu teknologi informasi dapat diukur menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM) [5]. Riset terdahulu yang meneliti penerimaan pengguna akan implementasi teknologi informasi menggunakan TAM sudah banyak dilakukan, seperti riset [6][7][8][9][10][11][12]. Ini artinya, TAM telah terbukti secara empiris dapat digunakan untuk menganalisis persepsi penerimaan pengguna terhadap penggunaan sistem teknologi informasi. Menurut TAM, faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi informasi oleh pengguna, yaitu persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), persepsi kemudahan (*perceived ease of use*), sikap penggunaan (*attitude towards using*), dan penggunaan sistem sesungguhnya (*actual system use*) [11][13] [14]. Namun, apakah faktor-faktor tersebut mempengaruhi penerimaan SIPD di Pemerintah Kota Ambon, masih merupakan pertanyaan riset. Ini karena riset yang menguji determinan keberterimaan SIPD di Pemerintah Kota Ambon belum pernah dilakukan. Hasil riset terdahulu tentang keberterimaan teknologi informasi, tidak bisa digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penerimaan pengguna SIPD di Pemerintah Kota Ambon karena dua alasan. Pertama, ada perbedaan teknologi informasi yang diimplementasikan. Kedua, ada perbedaan karakteristik dan budaya dari pengguna teknologi informasi. Oleh sebab itu, riset ini akan mencoba untuk menguji determinan yang menentukan keberterimaan SIPD di Pemerintah Kota Ambon dari sisi pengguna menggunakan TAM. Tujuannya, agar ditemukan bukti empiris faktor-faktor yang mempengaruhi keberterimaan pengguna SIPD, yaitu perangkat daerah Kota Ambon.

2 Tinjauan Literatur

Technology Acceptance Model (TAM) dipelopori pertama kali oleh Davis pada tahun 1986. Konsep TAM dikembangkan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975 [14]. Metode TAM digunakan untuk mendefinisikan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan sebuah organisasi terhadap penggunaan teknologi informasi. Faktor-faktor yang

<http://sistemasi.ftik.unisi.ac.id>

menyusun metode TAM ada 4 (empat) seperti yang disajikan pada Gambar 1. Pertama, persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), yaitu persepsi teknologi informasi bermanfaat/berguna dalam pekerjaan. Kedua, persepsi kemudahan (*perceived ease of use*), yaitu persepsi bahwa teknologi informasi mudah untuk digunakan. Ketiga, sikap penggunaan (*attitude towards using*), yaitu sikap positif/negatif atau sikap menyukai/tidak menyukai dari seseorang tentang penggunaan sistem. Keempat, penggunaan sistem sesungguhnya (*actual system use*), yaitu kondisi penggunaan teknologi informasi secara *real* atau nyata [13].



Gambar 1. Technology Acceptance Model (Davis, 1986)

Metode TAM sudah digunakan oleh beberapa riset terdahulu untuk menganalisis persepsi penerimaan pengguna terhadap penerapan sistem teknologi informasi. Riset [6] menemukan bahwa niat penggunaan sistem informasi koperasi dipengaruhi oleh kegunaan dan manfaat dari pengoperasian sistem informasi tersebut serta sistem tersebut dirasa mudah digunakan oleh para pengguna. Riset [7] menggunakan TAM untuk melakukan evaluasi terhadap tingkat penerimaan pengguna Sistem Informasi *General Insurance Application* (GIA), yaitu aplikasi yang digunakan pada proses penerbitan dan pembayaran polis, serta penerimaan laporan klaim. Hasil riset menemukan bahwa Sistem Informasi GIA mudah digunakan serta berguna dalam membantu pekerjaan pengguna. Walaupun sikap yang ditunjukkan dari penggunaan Sistem Informasi GIA belum berpengaruh cukup besar terhadap minat pengguna, tetapi penerapan Sistem Informasi GIA pada PT. Ari Jakarta dapat diimplementasikan dengan penggunaan sesungguhnya dalam menyelesaikan pekerjaan. Riset [8] menemukan bahwa SKPD di Kabupaten Kulon Progo merasa bahwa Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) mudah digunakan (*perceived ease of use*) dan berguna (*perceived usefulness*) dalam membantu pelaksanaan pembukuan dan pengelolaan keuangan disana, meski penerapannya pengguna membutuhkan waktu untuk beradaptasi. SKPD juga menunjukkan sikap positif (*attitude toward using technology*) dan niat yang tinggi (*behavioral intention to use*) untuk terus menggunakan SIMDA yang kemudian diimplementasikan dengan tindakan nyata (*actual technology use*) dalam melakukan pekerjaannya. SIMDA di SKPD Kabupaten Kulon Progo sudah menjadi sistem yang tidak rumit dan kompleks (*complexity*), penggunaannya pun sudah sukarela (*voluntariness*) tanpa paksaan. Singkatnya, persepsi penerimaan memberikan berpengaruh terhadap penggunaan SIMDA di SKPD Kabupaten Kulon Progo. Riset [9] menemukan bahwa model TAM cocok digunakan untuk mengetahui bagaimana penerimaan dosen, mahasiswa dan staf akademik terhadap penggunaan Sistem Informasi (SI) Akademik Stikes Harapan Bangsa. Hasil riset menemukan SI Akademik yang diterapkan mudah digunakan dan berguna bagi Stikes Harapan Bangsa. Hal ini mendorong timbulnya minat pengguna untuk menggunakan SI Akademik dalam kondisi sesungguhnya. Riset [10] menemukan bahwa kemudahan menggunakan aplikasi iSalatiga yang dirasakan oleh pengguna, yaitu mahasiswa/i UKSW dapat membangkitkan tekad dan niat pengguna untuk terus menggunakan aplikasi tersebut. Semakin tinggi tekad dan niat menggunakan aplikasi tersebut, maka aplikasi tersebut akan terus digunakan pada kondisi yang sesungguhnya. Aplikasi iSalatiga yang merupakan produk inovasi dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga.

Riset [11] menemukan bahwa kemudahan *website* Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (DPMD) ditunjukkan dengan mudah dan praktisnya para pengguna untuk mengakses informasi yang dibutuhkan, kemanfaatan *website* DPMD ditunjukkan dengan pengguna dapat memperoleh informasi

<http://sistemasi.ftik.unisi.ac.id>

yang dibutuhkan dan *valid*, serta sikap dari penggunaan *website* DPMD ditunjukkan dari rasa senang para pengguna ketika menggunakan *website*. Riset [12] menganalisis tingkat kesiapan dari pengguna terhadap penggunaan SIPD di SKPD Kabupaten Gianyar menggunakan empat variabel dari TAM, yaitu persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, sikap penggunaan, dan penggunaan sistem sesungguhnya, yang kemudian dimodifikasi dengan menambahkan tiga variabel eksternal, yaitu pengalaman, kompleksitas dan *lack of time*. Hasil riset menemukan bahwa kompleksitas memiliki pengaruh pada persepsi kemudahan, pengalaman berpengaruh pada persepsi kemudahan, persepsi kemudahan berpengaruh pada persepsi kegunaan, persepsi kemudahan berpengaruh pada niat untuk menggunakan, persepsi kegunaan berpengaruh pada niat untuk menggunakan, dan *lack of time* berpengaruh terhadap penggunaan SIPD di Kabupaten Gianyar. Sedangkan, kompleksitas ditemukan tidak berpengaruh pada persepsi kegunaan, pengalaman tidak berpengaruh pada persepsi kegunaan, *lack of time* tidak berpengaruh pada niat untuk menggunakan, dan niat untuk menggunakan tidak berpengaruh pada penggunaan SIPD di Kabupaten Gianyar. Ini artinya kesiapan pengguna, yaitu SKPD Kabupaten Gianyar untuk menerapkan SIPD sudah baik, namun pengawasan dan peninjauan penerapan SIPD perlu dilakukan secara berkala agar kematangan pegawai dalam penggunaan SIPD terus meningkat.

Perbedaan riset ini dengan riset sebelumnya ada pada perbedaan responden dari pengguna SIPD. Responden yang berbeda dengan riset terdahulu, dapat menghasilkan temuan dan analisis yang berbeda.

Riset ini melakukan analisis faktor yang menentukan keberterimaan SIPD pada perangkat daerah di Kota Ambon. Perbedaan karakteristik responden dan budaya organisasi, membuka peluang terjadi temuan yang berbeda dari riset [12]. Selain itu, implementasi SIPD di Pemerintah Kota Ambon yang belum lama dilakukan, menyebabkan analisis faktor keberterimaan SIPD di Pemerintah Kota Ambon masih relevan untuk dilakukan. Riset ini memiliki dua kontribusi. Pertama, berkontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Sistem Informasi, dengan menyediakan bukti empiris determinan keberterimaan pengguna SIPD di organisasi, yaitu pemerintah daerah. Kedua, berkontribusi bagi Pemerintah Kota Ambon. Hasil riset ini dapat memberikan masukan dan bahan evaluasi bagi Pemerintah Kota Ambon tentang faktor yang dapat mendorong para perangkat daerah disana untuk mengoptimalkan penggunaan SIPD disana agar perencanaan pembangunan dan pengelolaan keuangan daerah disana dapat berjalan dengan baik.

3 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam riset ini adalah kuantitatif, yaitu riset yang mengolah data berupa angka-angka dengan menggunakan perhitungan statistik yang kemudian untuk menguji adanya hubungan antar variabel [15]. Pemilihan metode ini didasari pada tujuan untuk melihat pengaruh faktor-faktor yang terdapat dalam *Technology Acceptance Model* (TAM), apakah memiliki pengaruh pada keberterimaan perangkat daerah Kota Ambon menggunakan Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (SIPD). Riset ini menguji teori, menggunakan instrumen riset berupa kuesioner dan mengolah data menggunakan perhitungan statistik. Pengumpulan data riset ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung kepada pengguna SIPD, yaitu perangkat daerah di Kota Ambon. Pembuatan butir pernyataan dalam kuesioner dengan acuan dari artikel TAM yang dipelopori riset [13]. Total sampel riset ini ada 90 responden dengan jangka waktu pengumpulan data selama 1 bulan, yaitu bulan Mei 2022.

Variabel Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel riset ini, meliputi persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), persepsi kemudahan (*perceived ease of use*), sikap penggunaan (*attitude towards using*), dan penggunaan sistem sesungguhnya (*actual system use*). Variabel-variabel tersebut diukur menggunakan butir pertanyaan pada kuesioner yang mengacu indikator yang dikembangkan dalam riset [13]. Riset ini menggunakan skala *likert* 5. Pemberian skor terhadap pernyataan *favorable* dan *unfavorable* adalah berbeda. Skor responden pada pernyataan *favorable*, yaitu skor 1 untuk sangat tidak setuju (STS), skor 2 untuk tidak setuju (TS), skor 3 untuk netral (N), skor 4 untuk setuju (S), skor 5 untuk sangat setuju (SS). Sedangkan, skor responden pada pernyataan *unfavorable*, yaitu skor 1 untuk sangat setuju (SS), skor 2 untuk setuju (S), skor 3 untuk netral (N), skor 4 untuk tidak setuju (TS), skor 5 untuk sangat tidak

setuju (STS). Operasionalisasi indikator variabel dalam pernyataan kuesioner riset ini, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Riset

VARIABEL	PERNYATAAN	
<i>Perceived Usefulness</i>	PU1	Pekerjaan saya akan sulit dilakukan tanpa SIPD
	PU2	Menggunakan SIPD memberi saya kendali lebih besar atas pekerjaan saya
	PU3	Menggunakan SIPD meningkatkan kinerja pekerjaan saya
	PU4	SIPD memenuhi kebutuhan saya yang berhubungan dengan pekerjaan
	PU5	Menggunakan SIPD menghemat waktu saya dalam menyelesaikan pekerjaan
	PU6	SIPD memungkinkan saya menyelesaikan tugas dengan lebih cepat
	PU7	SIPD mendukung aspek penting dari pekerjaan saya
	PU8	Menggunakan SIPD memungkinkan saya menyelesaikan lebih banyak pekerjaan daripada yang mungkin dilakukan
	PU9	Menggunakan SIPD mengurangi waktu saya untuk kegiatan tidak produktif
	PU10	Menggunakan SIPD meningkatkan keefektifan saya dalam pekerjaan
	PU11	Menggunakan SIPD meningkatkan kualitas pekerjaan yang saya lakukan
	PU12	Menggunakan SIPD meningkatkan produktivitas saya
	PU13	Menggunakan SIPD memudahkan pekerjaan saya
	PU14	Secara keseluruhan, saya merasa sistem SIPD berguna dalam pekerjaan saya
<i>Perceived Ease of Use</i>	PEOU1	Saya sering bingung ketika menggunakan SIPD
	PEOU2	Saya sering melakukan kesalahan saat menggunakan SIPD
	PEOU3	Berinteraksi dengan SIPD seringkali membuat saya frustrasi
	PEOU4	Saya sering berinteraksi dengan pengguna lain saat menggunakan SIPD
	PEOU5	Berinteraksi dengan SIPD membutuhkan banyak usaha
	PEOU6	Saya merasa mudah untuk memulihkan kesalahan saat menggunakan SIPD
	PEOU7	SIPD kaku dan tidak fleksibel untuk berinteraksi
	PEOU8	Saya merasa mudah melakukan apa yang saya inginkan menggunakan SIPD
	PEOU9	SIPD sering berperilaku tidak terduga
	PEOU10	Saya merasa sulit menggunakan SIPD
	PEOU11	Interaksi saya dengan SIPD mudah saya pahami
	PEOU12	Mudah bagi saya, mengingat cara melakukan tugas menggunakan SIPD
	PEOU13	SIPD memberikan panduan yang membantu saya dalam melakukan tugas
	PEOU14	Secara keseluruhan, menurut saya SIPD mudah untuk digunakan
<i>Attitude towards Using</i>	ATU1	Saya merasa bahwa saya mungkin sangat menyukai SIPD
	ATU2	Saya merasa bahwa saya mungkin akan menyukai SIPD
	ATU3	Saya merasa bahwa saya mungkin sedikit menyukai SIPD
	ATU4	Saya merasa bahwa saya mungkin tidak terlalu suka atau tidak suka SIPD
	ATU5	Saya merasa bahwa saya mungkin sedikit tidak menyukai SIPD
	ATU6	Saya merasa bahwa saya mungkin tidak menyukai SIPD
	ATU7	Saya merasa bahwa saya mungkin sangat tidak menyukai SIPD
<i>Actual System Use</i>	ASU1	Rata-rata saya menggunakan SIPD dalam menyelesaikan pekerjaan (pilih jawaban yang paling akurat): tidak pernah sama sekali; menggunakan sekitar sekali setiap minggu; menggunakan beberapa kali setiap minggu; menggunakan sekitar sekali setiap hari; menggunakan beberapa kali setiap hari.
	ASU2	Rata-rata lamanya waktu yang saya pakai ketika menggunakan SIPD dalam menyelesaikan pekerjaan (pilih jawaban yang paling akurat): tidak pernah menggunakan; kurang dari 1 jam; antara 1 sampai 3 jam; antara 3 sampai 5 jam; lebih dari 5 jam.

Langkah Penyusunan Hipotesis

Model riset ini disajikan pada Gambar 2. Persepsi kemudahan (*perceived ease of use*), yaitu persepsi bahwa teknologi informasi mudah untuk digunakan dan persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), yaitu persepsi teknologi informasi bermanfaat/berguna dalam pekerjaan [13]. Jika terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel ini, maka dapat diartikan bahwa ketika pengguna, yaitu perangkat daerah di Kota Ambon merasa mudah dalam menggunakan SIPD, maka kondisi ini dapat membangun persepsi para pengguna bahwa SIPD dapat bermanfaat/berguna untuk meningkatkan kinerjanya, dan sebaliknya. Jika perangkat daerah di Kota Ambon merasa sulit dalam menggunakan SIPD, maka kondisi ini dapat membangun persepsi bagi pengguna bahwa SIPD tidak bermanfaat/berguna dalam menunjang pekerjaan mereka. Oleh sebab itu, dalam rangka menguji hubungan persepsi kemudahan dan persepsi kegunaan dari para pengguna SIPD di Pemerintah Kota Ambon, maka hipotesis pertama riset ini adalah sebagai berikut.

H₁: Persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) akan berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dari para pengguna SIPD di Pemerintah Kota Ambon.

Persepsi kemudahan (*perceived ease of use*), yaitu persepsi bahwa teknologi informasi mudah untuk digunakan dan sikap penggunaan (*attitude towards using*), yaitu sikap positif/negatif atau sikap menyukai/tidak menyukai dari seseorang tentang penggunaan sistem [13]. Jika terdapat pengaruh yang signifikan antara dua variabel ini, maka dapat diartikan bahwa ketika pengguna, yaitu perangkat daerah di Kota Ambon merasa mudah dalam menggunakan SIPD, maka kondisi ini akan membentuk sikap positif atau sikap menyukai penggunaan SIPD, dan sebaliknya. Jika perangkat daerah di Kota Ambon merasa sulit dalam menggunakan SIPD, maka kondisi ini akan menimbulkan sikap negatif atau sikap tidak menyukai penggunaan SIPD disana. Oleh sebab itu, dalam rangka menguji hubungan persepsi kemudahan dan sikap penggunaan SIPD di Pemerintah Kota Ambon, maka hipotesis kedua riset ini adalah sebagai berikut.

H₂: Persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) akan berpengaruh positif terhadap sikap penggunaan (*attitude towards using*) SIPD di Pemerintah Kota Ambon.

Persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), yaitu persepsi teknologi informasi bermanfaat/berguna dalam pekerjaan dan sikap penggunaan (*attitude towards using*), yaitu sikap positif/negatif atau sikap menyukai/tidak menyukai dari seseorang tentang penggunaan sistem [13]. Jika terdapat pengaruh yang signifikan antara dua variabel ini, maka dapat diartikan bahwa ketika pengguna, yaitu perangkat daerah di Kota Ambon merasa SIPD memberikan manfaat dan berguna dalam meningkatkan kinerjanya, maka kondisi ini akan membentuk sikap positif atau sikap menyukai dari pengguna terhadap SIPD, demikian sebaliknya. Jika perangkat daerah di Kota Ambon tidak merasa manfaat dari SIPD untuk meningkatkan kinerjanya, maka kondisi ini menimbulkan sikap negatif atau tidak menyukai penggunaan SIPD disana. Oleh sebab itu, dalam rangka menguji hubungan persepsi kegunaan dan sikap penggunaan SIPD di Pemerintah Kota Ambon, maka hipotesis ketiga riset ini adalah sebagai berikut.

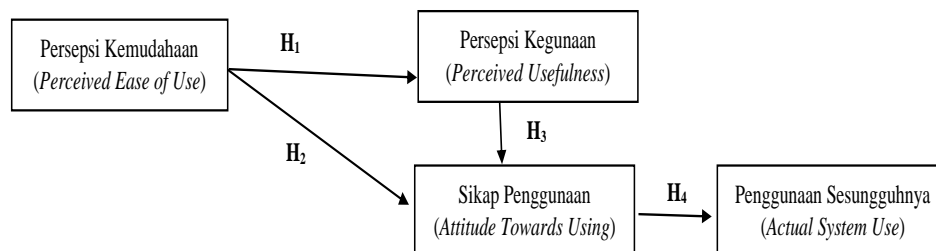
H₃: Persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) akan berpengaruh positif terhadap sikap penggunaan (*attitude towards using*) SIPD di Pemerintah Kota Ambon.

Sikap penggunaan (*attitude towards using*), yaitu sikap positif/negatif atau sikap menyukai/tidak menyukai dari seseorang tentang penggunaan sistem dan penggunaan sistem sesungguhnya (*actual system use*), yaitu kondisi penggunaan teknologi informasi secara *real* atau nyata [13]. Jika terdapat pengaruh yang signifikan antara dua variabel ini, maka dapat diartikan bahwa sikap positif dari para pengguna SIPD, yaitu perangkat daerah di Kota Ambon, maka pengguna akan menggunakan SIPD secara konkret untuk menjalankan tugas perencanaan pembangunan dan pengelolaan keuangan daerah disana, demikian sebaliknya. Jika pengguna SIPD di Kota Ambon bersikap negatif terhadap penggunaan SIPD, maka pengguna tidak akan menggunakan SIPD untuk menjalankan tugas perencanaan dan pengelolaan keuangan disana. Oleh sebab itu, dalam rangka menguji hubungan sikap

<http://sistemasi.ftik.unisi.ac.id>

penggunaan SIPD dan penggunaan SIPD sesungguhnya di Pemerintah Kota Ambon, maka hipotesis keempat riset ini adalah sebagai berikut.

H₄: Sikap penggunaan (*attitude towards using*) SIPD di Pemerintah Kota Ambon akan berpengaruh positif terhadap penggunaan SIPD sesungguhnya (*actual system use*) disana.



Gambar 2. Model Penelitian

Metode Analisis

Ada tiga langkah analisis data dalam riset ini. Pertama, yaitu uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengukur apakah kuesioner yang digunakan dalam penelitian valid atau tidak [15]. Uji validitas riset ini menggunakan *Product Moment Pearson Correlation* dengan cara membandingkan antara nilai Sig.(2-tailed) dengan nilai Sig. 0,05. Pernyataan akan valid, jika nilai Sig. (2-tailed) <0,05 dan r hitung bernilai positif, sedangkan pernyataan tidak valid, jika nilai Sig.(2-tailed) >0,05 dan r hitung bernilai negatif. Sedangkan, uji reliabilitas adalah alat yang dipakai untuk mengukur kuesioner yang sekalipun digunakan untuk mengukur objek yang sama berulang kali akan konsisten menghasilkan data yang sama [15]. Suatu kuesioner reliabel jika jawaban terhadap pernyataan adalah konsisten dan akurat. Uji reliabilitas riset ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Kuesioner dikatakan reliabel, jika nilai (α) >0,60, sedangkan jika nilai (α) <0,60 maka pernyataan tidak reliabel. Kedua, uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Data terdistribusi normal, jika nilai *asympt.sig* (2-tailed) >0,05, dan sebaliknya. Jika nilai *asympt.sig* (2-tailed) <0,05, maka data terdistribusi tidak normal. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi memiliki ketidaksamaan variasi dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Tidak memiliki gejala heteroskedastisitas jika nilai sig. >0,05, sedangkan jika nilai sig. <0,05, maka memiliki gejala heteroskedastisitas. Ketiga, uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana. Uji t dipakai untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai Sig. <0,05, maka hipotesis diterima, demikian sebaliknya. Hipotesis ditolak, jika nilai Sig. >0,05. Riset ini memiliki empat model regresi linear sederhana yang disajikan sebagai berikut.

4 Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Validitas dan Relibilitas

Perhitungan uji validitas dilakukan dengan menggunakan *Product Moment Pearson Correlation*. Tabel 2 menyajikan hasil uji validitas riset ini. Berdasarkan hasil uji validitas tahap 1, dari 37 butir pernyataan dalam kuesioner, ada 34 butir pernyataan kuesioner memiliki nilai sig. <0,05, maka 34 butir pernyataan riset tersebut valid, dan sisanya, yaitu tiga butir pernyataan, yaitu PEOU6, PEOU8, dan ATU3 yang memiliki nilai sig. >0,05 dan r hitung bernilai negatif. Ini artinya tiga pernyataan tersebut tidak valid, sehingga pernyataan tersebut harus dihapus. Setelah menghapus tiga variabel tersebut, dilakukan uji validitas tahap 2 terhadap 34 butir pernyataan riset dan hasilnya seluruh pernyataan riset sudah valid, seperti yang disajikan pada Tabel 2. Sedangkan, uji reliabilitas dilakukan menggunakan uji statistik *Cronbach's Alpha* (α). Tabel 3 menyajikan hasil uji reliabilitas riset ini. Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa seluruh variabel riset ini memiliki (α) > 0.60. Ini artinya, seluruh instrumen untuk variabel dalam riset ini reliabel dapat digunakan untuk uji ditahap selanjutnya.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Uji Tahap 1					Uji Tahap 2				
Variabel	Rhitung	Sig.	Ket.		Variabel	Rhitung	Sig.	Ket.	
<i>Perceive Usefulness</i>	PU1	0,343	0,001	Valid	<i>Perceive Usefulness</i>	PU1	0,343	0,001	Valid
	PU2	0,387	0,000	Valid		PU2	0,387	0,000	Valid
	PU3	0,667	0,000	Valid		PU3	0,667	0,000	Valid
	PU4	0,725	0,000	Valid		PU4	0,725	0,000	Valid
	PU5	0,717	0,000	Valid		PU5	0,717	0,000	Valid
	PU6	0,724	0,000	Valid		PU6	0,724	0,000	Valid
	PU7	0,767	0,000	Valid		PU7	0,767	0,000	Valid
	PU8	0,674	0,000	Valid		PU8	0,674	0,000	Valid
	PU9	0,694	0,000	Valid		PU9	0,694	0,000	Valid
	PU10	0,749	0,000	Valid		PU10	0,749	0,000	Valid
	PU11	0,723	0,000	Valid		PU11	0,723	0,000	Valid
	PU12	0,761	0,000	Valid		PU12	0,761	0,000	Valid
	PU13	0,763	0,000	Valid		PU13	0,763	0,000	Valid
	PU14	0,645	0,000	Valid		PU14	0,645	0,000	Valid
<i>Perceived Ease of Use</i>	PEOU1	0,699	0,000	Valid	<i>Perceived Ease of Use</i>	PEOU1	0,757	0,000	Valid
	PEOU2	0,605	0,000	Valid		PEOU2	0,676	0,000	Valid
	PEOU3	0,717	0,000	Valid		PEOU3	0,757	0,000	Valid
	PEOU4	0,498	0,000	Valid		PEOU4	0,560	0,000	Valid
	PEOU5	0,638	0,000	Valid		PEOU5	0,722	0,000	Valid
	PEOU6	0,176	0,097	Invalid		PEOU7	0,679	0,000	Valid
	PEOU7	0,655	0,000	Valid		PEOU9	0,666	0,000	Valid
	PEOU8	0,012	0,909	Invalid		PEOU10	0,745	0,000	Valid
	PEOU9	0,635	0,000	Valid		PEOU11	0,538	0,000	Valid
	PEOU10	0,682	0,000	Valid		PEOU12	0,508	0,000	Valid
	PEOU11	0,588	0,000	Valid		PEOU13	0,424	0,000	Valid
	PEOU12	0,575	0,000	Valid		PEOU14	0,573	0,000	Valid
	PEOU13	0,506	0,000	Valid					
	PEOU14	0,607	0,000	Valid					
<i>Attitude towards Using</i>	ATU1	0,502	0,000	Valid	<i>Attitude towards Using</i>	ATU1	0,446	0,000	Valid
	ATU2	0,506	0,000	Valid		ATU2	0,471	0,000	Valid
	ATU3	-0,343	0,001	Invalid		ATU4	0,828	0,000	Valid
	ATU4	0,777	0,000	Valid		ATU5	0,894	0,000	Valid
	ATU5	0,872	0,000	Valid		ATU6	0,870	0,000	Valid
	ATU6	0,834	0,000	Valid		ATU7	0,843	0,000	Valid
	ATU7	0,797	0,000	Valid					
<i>Actual System Use</i>	ASU1	0,683	0,000	Valid	<i>Actual System Use</i>	ASU1	0,683	0,000	Valid
	ASU2	0,716	0,000	Valid		ASU2	0,716	0,000	Valid

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
<i>Perceived Usefulness (PU)</i>	0,880	14	Reliabel
<i>Perceived Ease of Use (PEOU)</i>	0,865	12	Reliabel
<i>Attitude towards Using (ATU)</i>	0,833	6	Reliabel
<i>Actual System Use (ASU)</i>	0,604	2	Reliabel

Hasil Uji Asumsi Klasik

Ada dua uji asumsi klasik yang digunakan dalam riset ini, yaitu uji normalitas dan uji heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan pada dua uji asumsi klasik ini adalah jika nilai signifikansi > 0,05 maka data yang digunakan pada riset ini terdistribusi normal dan tidak memiliki gejala heteroskedastisitas. Sedangkan jika nilai signifikansi < 0,05 maka data yang digunakan pada riset ini tidak terdistribusi normal dan memiliki gejala heteroskedastisitas. Tabel 4 menyajikan hasil uji asumsi klasik pada uji normalitas dan uji heteroskedastisitas dalam riset ini.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas dan Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Uji Normalitas	Uji Heteroskedastisitas
PEOU terhadap PU	0,809	0,431
PEOU terhadap ATU	0,332	0,217
PU terhadap ATU	0,255	0,922
ATU terhadap ASU	0,061	0,247

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4, menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji normalitas dan uji heteroskedastisitas $> 0,05$ yaitu:

1. Uji Normalitas dan Uji Heteroskedastisitas pada PEOU terhadap PU memiliki nilai 0,809 dan 0,431. Hal ini menunjukkan nilai yang dihasilkan dari data yang akan digunakan telah terdistribusi secara normal dan tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.
2. Uji Normalitas dan Uji Heteroskedastisitas pada PEOU terhadap ATU memiliki nilai 0,332 dan 0,217. Hal ini menunjukkan nilai yang dihasilkan dari data yang akan digunakan telah terdistribusi secara normal dan tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.
3. Uji Normalitas dan Uji Heteroskedastisitas pada PU terhadap ATU memiliki nilai 0,255 dan 0,922. Hal ini menunjukkan nilai yang dihasilkan dari data yang akan digunakan telah terdistribusi secara normal dan tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.
4. Uji Normalitas dan Uji Heteroskedastisitas pada ATU terhadap ASU memiliki nilai 0,051 dan 0,247. Hal ini menunjukkan nilai yang dihasilkan dari data yang akan digunakan telah terdistribusi secara normal dan tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Perhitungan uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Dasar pengambilan keputusan pada uji t adalah nilai $\text{sig.} < 0,05$, maka terdapat pengaruh sehingga hipotesis diterima, sedangkan jika nilai $\text{sig.} > 0,05$, atau nilai $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh sehingga hipotesis ditolak. Tabel 5 menyajikan hasil pengujian hipotesis dalam riset ini.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	B	t-hitung	Sig. (p-value)	Keterangan
H ₁ PEOU terhadap PU	0,274	2,515	0,014	Diterima
H ₂ PEOU terhadap ATU	0,352	6,634	0,000	Diterima
H ₃ PU terhadap ATU	0,073	1,201	0,233	Ditolak
H ₄ ATU terhadap ASU	0,126	2,772	0,007	Diterima

Hasil pengujian H₁ diperoleh nilai t-hitung persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) terhadap persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) sebesar 2,515 dan *p-value* sebesar 0,014. *p-value* $< 0,05$, berarti bahwa persepsi kemudahan berpengaruh terhadap persepsi kegunaan SIPD di Pemerintah Kota Ambon, sehingga H₁ terdukung. Korelasi positif antara persepsi kemudahan berpengaruh terhadap persepsi kegunaan SIPD menunjukkan bahwa semakin pengguna memiliki persepsi mudah untuk menggunakan SIPD, maka pengguna akan memiliki persepsi tinggi untuk menggunakan SIPD di lingkungan kerjanya. Jadi, hasil uji dari hipotesis 1 ini didukung oleh bukti empiris bahwa persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dari para pengguna SIPD di Pemerintah Kota Ambon, dan sebaliknya. Pengguna SIPD yang merasa sulit, akan cenderung memiliki persepsi untuk tidak akan menggunakan SIPD di lingkungan pekerjaannya. Temuan riset ini sejalan dengan hasil riset [7][9] dan [12]. Meski implementasi SIPD pada Pemerintah Kota Ambon belum lama dilakukan dan masih terus dilakukan penyesuaian, tetapi secara keseluruhan dalam penggunaan SIPD terkait perencanaan kegiatan pembangunan dan pengelolaan keuangan oleh Aparatur Sipil Negara sebagai pengguna sistem merasa SIPD mudah untuk digunakan dan SIPD berguna dalam melakukan pekerjaan perencanaan dan pengelolaan keuangan daerah disana.

Hasil pengujian H₂ diperoleh nilai t-hitung persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) terhadap sikap penggunaan (*attitude towards using*) sebesar 6,634 dan *p-value* sebesar 0,000. *p-value* $< 0,05$, berarti bahwa persepsi kemudahan berpengaruh terhadap persepsi sikap penggunaan SIPD di

Pemerintah Kota Ambon, sehingga H_2 terdukung. Korelasi positif antara persepsi kemudahan berpengaruh terhadap persepsi sikap penggunaan SIPD menunjukkan bahwa semakin pengguna memiliki persepsi mudah untuk menggunakan SIPD, maka akan membentuk sikap positif atau sikap menyukai yang tinggi dari pengguna terhadap penggunaan SIPD. Jadi, hasil uji dari hipotesis 2 ini didukung oleh bukti empiris bahwa persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) berpengaruh positif terhadap sikap penggunaan (*attitude towards using*) dari para pengguna SIPD di Pemerintah Kota Ambon, dan sebaliknya. Pengguna SIPD yang merasa sulit, akan cenderung memiliki sikap negatif atau sikap tidak menyukai penggunaan SIPD di lingkungan pekerjaannya. Temuan riset ini sejalan dengan hasil riset [8] dan [10]. Hal ini mengartikan bahwa ketika pengguna merasa mudah menggunakan SIPD, maka akan mengurangi usaha dalam mengerjakan pekerjaan. Kondisi ini akan menimbulkan sikap positif atau sikap menyukai dari pengguna tentang penggunaan SIPD di Pemerintah Kota Ambon.

Hasil pengujian H_3 diperoleh nilai t-hitung persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) terhadap sikap penggunaan (*attitude towards using*) sebesar 1,201 dan *p-value* sebesar 0,233. *p-value* >0,05, berarti bahwa persepsi kegunaan tidak berpengaruh terhadap persepsi sikap penggunaan SIPD di Pemerintah Kota Ambon, sehingga H_3 ditolak. Hasil uji dari hipotesis 3 ini tidak menemukan bukti empiris bahwa persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) berpengaruh positif terhadap sikap penggunaan (*attitude towards using*) dari para pengguna SIPD di Pemerintah Kota Ambon. Pengguna tidak merasa manfaat dari SIPD untuk meningkatkan kinerjanya, maka kondisi ini menimbulkan sikap negatif atau tidak menyukai penggunaan SIPD disana. Temuan riset ini sejalan dengan hasil riset [16] dan [17]. Hal ini disebabkan karena penerapan SIPD belum lama ini dilakukan di Pemkot Ambon sehingga walaupun pengguna memiliki persepsi SIPD berguna dalam melakukan pekerjaan tetapi dengan banyaknya kendala yang sering ditemukan, maka menimbulkan sikap negatif atau sikap tidak menyukai dari pengguna tentang penggunaan SIPD di Pemerintah Kota Ambon.

Hasil pengujian H_4 diperoleh nilai t-hitung sikap penggunaan (*attitude towards using*) terhadap penggunaan sistem sesungguhnya (*actual system use*) sebesar 2,772 dan *p-value* sebesar 0,007. *p-value* <0,05, berarti bahwa sikap penggunaan berpengaruh terhadap penggunaan sistem sesungguhnya dari SIPD di Pemerintah Kota Ambon, sehingga H_4 terdukung. Korelasi positif antara sikap penggunaan berpengaruh terhadap penggunaan sistem sesungguhnya dari SIPD menunjukkan bahwa sikap positif atau sikap menyukai dari pengguna, maka pengguna akan menggunakan SIPD secara konkret untuk menjalankan tugas perencanaan pembangunan dan pengelolaan keuangan daerah. Jadi, hasil uji dari hipotesis 4 ini didukung oleh bukti empiris bahwa sikap penggunaan (*attitude towards using*) berpengaruh positif terhadap penggunaan sistem sesungguhnya (*actual system use*) dari para pengguna SIPD di Pemerintah Kota Ambon, dan sebaliknya. Jika pengguna SIPD di Kota Ambon bersikap negatif atau sikap tidak menyukai terhadap penggunaan SIPD, maka pengguna tidak akan menggunakan SIPD untuk menjalankan tugas perencanaan dan pengelolaan keuangan. Temuan riset ini sejalan dengan hasil riset [6] dan [18]. Hal ini menunjukkan bahwa sikap yang ditimbulkan oleh pengguna ketika menggunakan SIPD dapat kemudian ditunjukkan dengan penggunaan nyata dalam melakukan pekerjaannya. Ini artinya, hal tersebut dapat menjadi wujud nyata pengguna percaya dan menggunakan SIPD adalah sebuah keharusan dalam menyelesaikan pekerjaan di Pemerintah Kota Ambon. Oleh sebab itu, pemerintah daerah Kota Ambon perlu untuk lebih sering melakukan sosialisasi dan program pelatihan penggunaan SIPD bagi para penggunanya, yaitu perangkat daerah agar para pengguna SIPD yakin bahwa SIPD dapat membuat pekerjaan perencanaan dan pengelolaan keuangan dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

5 Kesimpulan

Tujuan riset adalah untuk menemukan bukti empiris determinan keberterimaan perangkat daerah Kota Ambon pada penerapan Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (SIPD) menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM). Metode TAM dapat digunakan untuk menganalisis pengguna dalam penerimaannya dan penggunaannya terhadap sistem teknologi informasi, yaitu SIPD. Hasil riset menemukan bukti empiris bahwa persepsi kemudahan dari pengguna SIPD berpengaruh pada persepsi penggunaan SIPD di Kota Ambon dan sikap penggunaan SIPD di Kota Ambon, serta sikap penggunaan SIPD berpengaruh pada penggunaan SIPD sesungguhnya di Kota Ambon. Riset ini tidak

menemukan bukti pengaruh antara persepsi kegunaan dari SIPD terhadap sikap penggunaan SIPD di Kota Ambon. Oleh sebab itu, pemerintah daerah Kota Ambon perlu untuk aktif melakukan sosialisasi dan pelatihan penggunaan SIPD pada perangkat daerah di Kota Ambon, agar pengguna memiliki persepsi bahwa penggunaan SIPD mudah dan penggunaan SIPD dapat membantu pekerjaan perencanaan dan pengelolaan keuangan daerah secara efektif dan efisien, sehingga dapat mengurangi kendala penerapan SIPD disana,

Riset ini memiliki keterbatasan. Pertama, hasil temuan riset ini tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh pengguna SIPD di Indonesia, karena riset ini hanya dilakukan di pengguna SIPD Pemerintah Kota Ambon saja. Oleh sebab itu, riset yang akan datang dapat memperluas responden ke pemerintah kota lainnya di Indonesia, agar dapat ditemukan faktor yang mempengaruhi keberterimaan dan penggunaan SIPD di Indonesia, untuk masukan tidak hanya bagi pemerintah daerah tetapi juga pemerintah pusat terkait implementasi SIPD dari sisi pengguna sistem. Kedua, tingkat pengembalian kuesioner riset ini rendah. Riset yang akan datang diharapkan dapat memperbanyak jumlah responden yang mengisi kuesioner dan menambahkan metode wawancara, sehingga memperkaya analisis dan bahasan.

Referensi

- [1] M. I. Nasution and Nurwani, "Analisis Penerapan Sistem Informasi Pemerintah Daerah (SIPD) pada Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKD) Kota Medan," *Jurnal Akutansi dan Keuangan*, vol. 9, no. 2. pp. 109–116, 2021. doi: <https://doi.org/10.29103/jak.v9i2.4577>.
- [2] Pemkot Ambon, "Optimalkan Implementasi SIPD, Pemkot Gelar Sosialisasi," 2021. <https://ambon.go.id/optimalkan-implementasi-sipd-pemkot-gelar-sosialisasi/> (accessed Mar. 25, 2022).
- [3] Kemendagri, "Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No 70 Tahun 2019 tentang Sistem Informasi Pemerintahan Daerah." Jakarta, pp. 1–16, 2019.
- [4] Pemkot Ambon, "Implementasi SIPD, Pemkot Gelar Sosialisasi Permendagri dan FGD," 2021. <https://ambon.go.id/implementasi-sipd-pemkot-gelar-sosialisasi-permendagri-dan-fgd/> (accessed Mar. 25, 2022).
- [5] Sefrika, "Implementasi Metode TAM untuk Mengalalisa Penerimaan Teknologi Aplikasi Peduli Lindungi," *J. Sains Komput. Inform.*, vol. 5, pp. 1060–1065, 2021.
- [6] N. Agustina, "Penerimaan Teknologi Pengguna terhadap Sistem Informasi Simpan Pinjam dengan Metode Technology Acceptance Model," *J. Pilar Nusa Mandiri*, vol. 11, no. 2, 2015.
- [7] I. Mahendra, "Penggunaan Technology Acceptance Model (TAM) dalam Mengevaluasi Penerimaan Pengguna terhadap Sistem Informasi pada PT. Ari Jakarta," *J. Sist. Inf. STMIK Antar Bangsa*, vol. 5, no. 2, 2016.
- [8] A. S. Bistolen, "Analisis Persepsi Penerimaan Teknologi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah terhadap Penggunaan SIMDA," Universitas Sanata Dharma, 2018.
- [9] I. Setiawan and F. M. Savitri, "Analisis Penerimaan Pengguna Sistem Informasi Akademik, Studi Kasus Stikes Harapan Bangsa," *Maj. Ilm. Solusi*, vol. 17, no. 3, 2019.
- [10] P. E. Thenu and M. N. N. Sitokdana, "Analisis Penerimaan Mahasiswa UKSW terhadap Penggunaan iSalatiga Menggunakan Technology Acceptance Model (Studi Kasus: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga)," *Sebatik*, vol. 23, no. 2, pp. 324–329, 2019, doi: 10.46984/sebatik.v23i2.777.
- [11] D. Y. Prasetyo, "Analisis Penerimaan Informasi Pengguna Website dengan Menggunakan Technology Acceptance Model (Studi Kasus: dpmd.inhilkab.go.id)," *Selodang Mayang*, vol. 6, no. 3, pp. 178–187, 2020, doi: 10.47521/selodangmayang.v6i3.174.
- [12] D. Riani, G. A. A. Putri, and I. P. A. E. Pratama, "E-Readiness Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (SIPD) Menggunakan Metode Technology Acceptance Model (TAM) (Studi Kasus Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Gianyar)," *JITTER-Jurnal Ilm. Teknol. dan Komput.*, vol. 2, no. 3, pp. 1–12, 2021.
- [13] F. D. Davis, "A Technology Acceptance Model for Empirically Testing New End-User Information System: Theory and Results," *Submitt. to Sloan Sch. Manag. Massachusetts Inst. Technol.*, 1986.
- [14] M. Fishbein and I. Ajzen, *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory*

- and Research*. Reading, MA: Addison-Wesley, 1975.
- [15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2018.
- [16] D. Agustin, R. Wijaya, and J. Nugrahani, “Pengaruh Perceived Usefulness dan Perceived Ease of Use Terhadap Attitude Toward Using E-Wallet pada Mahasiswa Selama Pandemi COVID-19,” *Pros. Semin. Nas. Ekon. dan Bisnis*, pp. 91–103, 2021.
- [17] E. Tyas and E. Darma, “Pengaruh Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, Perceived Enjoyment, dan Actual Usage Terhadap Penerimaan Teknologi Informasi: Studi Empiris Pada Karyawan Bagian Akuntansi dan Keuangan Baitul Maal Wa Tamwil Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Sek,” *Reviu Akunt. dan Bisnis Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 25–25, 2017.
- [18] P. A. Wida, N. N. Yasa, and I. P. Sukaatmadja, “Aplikasi Model TAM (Technology Acceptance Model) pada Perilaku Pengguna Instagram,” *JUIMA - J. Ilmu Manaj.*, vol. 6, no. 2, 2016.